

CERMINAN KRITIK SOSIAL TERHADAP LANSIA DI JEPANG DALAM FILM *PLAN 75* KARYA CHIE HAYAKAWA

Wisnu Dwi Prabowo¹, Metty Suwandany², Tia Martia³

Program Studi Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Fakultas Bahasa Dan Budaya Universitas Darma Persada
Email : suwandanymetty@gmail.com (corresponding author)

Melalui penelitian ini penulis menganalisis film Plan 75 karya Chie Hayakawa yang merupakan film bergenre fiksi ilmiah-distopia atau yang berarti penggambaran sebuah kemungkinan masa depan yang buruk. Film ini menceritakan tentang negara Jepang di masa depan saat populasi lansia semakin banyak hingga mendesak pemerintah untuk menyelenggarakan sebuah program khusus untuk para lansia berusia 75 tahun ke atas. Program ini disebut sebagai Plan 75, yaitu sebuah program untuk membantu para lansia mengakhiri hidup mereka dengan cara melakukan praktik euthanasia. Tujuan penelitian ini untuk memahami kritik sosial yang tercermin dalam film Plan 75 yang ditelaah melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui metode simak catat dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Plan 75 ini mengkritik adanya masalah sosial yang terjadi pada masyarakat Jepang, khususnya pada para lansia seperti tindak kejahatan terhadap lansia, diskriminasi, kemiskinan, dan disorganisasi keluarga.

Keywords - dehumanisasi, diskriminasi, euthanasia, kemiskinan, film *Plan 75*

PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju di benua Asia yang mengalami permasalahan dalam hal demografi. Fenomena demografi dipengaruhi oleh kelahiran, kematian dan migrasi. Permasalahan demografi di Jepang ditandai dengan penurunan jumlah angka kelahiran serta jumlah penduduk lansia yang terus meningkat. Chiba (2023) menyatakan bahwa jumlah lansia berusia 65 tahun ke atas pada tahun 2023 mencapai 32,23 juta orang, yang mana 0,1 persen lebih tinggi dibanding tahun 2022. Jumlah penduduk lansia tersebut didominasi oleh kaum perempuan, yang mana diperkirakan berjumlah 20,51 juta jiwa, sedangkan laki-laki berjumlah 15,72 juta jiwa. Peningkatan penduduk

lansia ini sangat memengaruhi kondisi perekonomian negara Jepang. Hal ini disebabkan oleh biaya perawatan untuk lansia yang semakin membengkak. Jumlah generasi muda yang dapat mengisi pekerjaan makin berkurang, sehingga dana yang diperoleh negara Jepang semakin berkurang dan negara pun mengeluarkan biaya ekstra untuk program sosial dan kesejahteraan (<https://www.dw.com/id/satu-dari-10-orang-jepang-berusia-80-tahun/a-66864480>).

Permasalahan ini pun menjadi sangat genting, karena bila hal ini terus berlanjut, maka keadaan ekonomi di Jepang akan semakin memburuk. Permasalahan ini pun memunculkan pendapat yang sangat ekstrim untuk mengatasi keadaan

yang dihadapi oleh Jepang tersebut. Pada bulan desember 2021 di salah satu program berita online bernama *Abema*, asisten profesor dari Universitas Yale yaitu Yasuke Narita mengatakan bahwa kemungkinan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah bunuh diri massal atau *Seppuku* secara massal. Pada 2022, Narita pun kembali menyatakan sebuah pernyataan yang mengandung sebuah praktik yang masih dianggap illegal di Jepang yaitu *euthanasia* atau dalam bahasa Jepang disebut sebagai *anrakushi/安楽死*. Narita berpendapat bahwa *euthanasia* berkemungkinan akan dilegalkan di negara Jepang pada masa yang akan datang bila permasalahan ini terus berlanjut (<https://diamond.jp/articles/-/316289>).

Bila dilihat dari penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa *euthanasia* memiliki hubungan yang erat dengan hak seorang individu. Hak yang dimiliki seorang individu ini dalam bahasa Jepang disebut sebagai *jikoketteiken/自己決定権*, dalam bahasa Indonesia berarti hak untuk menentukan atas dirinya sendiri atau nasibnya sendiri. Apabila tindakan *seppuku* massal tersebut benar terjadi, maka itu menandakan hilangnya martabat atau hak seorang lansia. Karena belum tentu seseorang ingin mengakhiri hidupnya karena murni keinginan mereka, melainkan karena faktor eksternal seperti adanya tekanan sosial dari masyarakat atau masalah ekonomi yang dihadapi para lansia.

Film *plan 75* ini berkisah tentang negara Jepang di masa depan saat populasi lansia semakin banyak dan hal tersebut mendesak pemerintah untuk menyelenggarakan sebuah program khusus untuk para lansia

berusia 75 tahun ke atas. Program ini disebut sebagai *Plan 75*, yaitu sebuah program untuk membantu para lansia untuk mengakhiri hidup mereka dengan cara melakukan praktik *euthanasia*. Film ini disutradarai oleh Chie Hayakawa dan telah memenangkan banyak penghargaan diantaranya adalah "*Critic's Choice Award*" dan "*Youth Jury Award*" di festival film internasional Fribourg.

Cerita film ini diawali dengan peristiwa pembunuhan seorang lansia di sebuah panti jompo yang dilakukan oleh salah seorang perawat. Tindakan ini didorong karena pemikiran bahwa para orang yang sudah tua merupakan beban ekonomi bagi negara. Insiden ini pun mendesak pemerintahan untuk segera mengatasi permasalahan penduduk lansia yang semakin meningkat. Sebuah stasiun radio pun mengabarkan bahwa pada akhirnya pemerintahan Jepang mengadakan serta mendanai program "*Plan 75*", yaitu sebuah program yang membantu para lansia berusia 75 tahun atau lebih untuk mengakhiri hidupnya (*euthanasia*).

Cerita pun berlanjut dengan menceritakan tokoh utamanya yang bernama Michi Kakutani, seorang lansia berusia 78 tahun yang menjalani hidup seorang diri dengan bekerja di sebuah hotel. Konflik mulai dialami Michi ketika ia kehilangan pekerjaannya sebagai *room attendant* karena ada aduan dari pelanggan bahwa kasihan melihat para lansia masih bekerja. Lalu ketika ia pulang ke apartemen ada selebaran pengumuman yang ditempelkan di dinding tentang batas waktu penyewaan apartemennya. Kondisi ini memaksa Michi untuk mencari apartemen baru untuk disewa. Keadaan semakin buruk karena sulit untuk mencari pekerjaan dan juga tempat tinggal yang menerima seorang

lansia seperti Michi. Kedaan bertambah buruk ketika Michi melihat dengan mata kepala sendiri bahwa teman baiknya itu sudah tiada, sendirian di rumahnya. Michi pun merasa tidak memiliki apapun lagi dan dalam keterpurukan itu pun akhirnya memutuskan untuk mencoba mengambil tunjangan kesejahteraan untuk lansia di balai kota, namun sayangnya departemen yang mengurus itu tutup, sedangkan bagian untuk program *plan 75* tetap tersedia dan buka selama 24 jam untuk saluran telepon.

Tokoh lainnya adalah Hiromu Akabe yang bekerja di balai kota sebagai petugas pendaftaran *plan 75* serta memasang brosur iklan *plan 75*. Ia secara tiba-tiba diserang oleh orang tak dikenal, dilempari balon air yang berisi cairan, sebagai bentuk protes terhadap program tersebut. Pada malam harinya Hiromu menemukan sebuah perusahaan limbah industrial yang bekerja sama dengan program *plan 75* dan mengetahui bahwa perusahaan tersebut juga mengurus abu kremasi dari seseorang. Berikutnya adalah tokoh Maria, pekerja imigran dari Filipina. Pekerjaan barunya di program *plan 75* sebagai pengelola barang peninggalan yang dibawa para *klien* sebelum jasad mereka nanti dikremasi. Pekerjaan barunya ini menciptakan imajinasinya bahwa putrinya merupakan salah satu *klien plan 75*, karena terbesit dipikirkannya bahwa program ini bukan untuk lansia saja, dapat juga untuk semua orang yang sudah tak mampu lagi hidup karena penyakit seperti yang dialami oleh putrinya.

Michi sudah bertekad bulat untuk mengikuti program *plan 75* berangkat ke tempat *euthanasia* dilakukan, begitu juga Hiromu yang mengantarkan pamannya Yukio ke

tempat yang sama. Yukio pun akhirnya meninggal dalam keadaan tidur akibat *euthanasia*. Michi yang melihat hal tersebut menjadi takut dan memutuskan keluar dari fasilitas itu. Hiromu akhirnya memutuskan untuk memberhentikan pamannya namun ternyata terlambat dan memutuskan untuk membawa jasadnya agar dapat dikremasi di tempat yang ia inginkan.

Kemiripan film tersebut dengan realitas yang sedang terjadi di Jepang saat ini, yaitu terjadinya peningkatan penduduk lansia, maka penulis ingin menjadikan film ini sebagai objek penelitian.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penulisan ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang didapat dari film *Plan 75* dengan metode simak catat. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang bersumber data primer dari film *Plan 75* karya Chie Hayakawa dan didukung oleh data sekunder yang bersumber dari buku, e-book, jurnal maupun artikel, skripsi, e-book, serta internet guna mendapatkan informasi yang relevan dengan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh dalam film *Plan 75* ini terdiri dari 1 orang tokoh utama, yaitu Michi Kokutani, dan 5 orang tokoh bawahan, yaitu Ineko Maki, Yukio Okabe, Hiromi Okabe, Maria, Youko Narimiya. Film ini menggunakan alur progresif atau biasa disebut sebagai alur maju, dengan latar belakang

negara Jepang di masa depan, di mana pemerintah Jepang akhirnya melegalkan *euthanasia* untuk semua warga yang telah mencapai usia 75 tahun. Sedangkan latar tempatnya terjadi di panti jompo, balai kota, dan krematorium.

Kritik Sosial Pada Film *Plan 75*

Film *Plan 75* merupakan sebuah film yang mengangkat keadaan sosial dan juga masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di Jepang. Masalah sosial utama yang menjadi latar belakang film ini adalah masyarakat yang sedang menuju penuaan, atau masyarakat dengan penduduk lansia lebih banyak dari pada yang masih muda. Akibat dari masalah kependudukan ini terjadilah masalah-masalah sosial lainnya. Masalah sosial tersebut disampaikan melalui film *Plan 75* sebagai kritik sosial agar masyarakat menjadi lebih peka terhadap permasalahan yang sedang terjadi di negara Jepang.

Berdasarkan dari data-data yang penulis dapatkan, terdapat beberapa masalah sosial yang menjadi sebuah kritik sosial pada film ini yaitu kritik sosial kependudukan, kritik sosial kejahatan, kritik sosial kemiskinan, kritik sosial pelanggaran norma, dan kritik sosial disorganisasi keluarga. Namun selain kritik sosial tersebut, terdapat juga kritik sosial akan bagaimana bila masalah sosial tersebut terus dibiarkan terjadi, yang disampaikan melalui terciptanya program *plan 75* sebagai sebuah solusi.

a. Kritik Sosial Kependudukan

Dalam film ini tidak diperlihatkan secara jelas akan bagaimana keadaan kependudukan yang mengalami penuaan ini, namun masalah ini lah yang menjadi akar

dari semua permasalahan yang terjadi.

...高齢者が襲撃される事件
が全国で相次ぐ中深刻さを増
す高齢化問題への抜本的な
対策を政府に求める国民の
声が高まっていました。

(*Plan 75*, 00:05:44-00:05:56)

...koureisha ga shuugeki sareru
jiken ga zenkoku de aitsugu
naka shinkokusa wo masu
koureika mondai e no
bapponteki na taisaku wo seifu
ni motomeru kokumin no koe ga
takamatte imashita.

...masyarakat menyerukan
kepada Pemerintah untuk
mengambil langkah segera
untuk mengatasi masalah
populasi lansia, yang menjadi
semakin serius di tengah
serangkaian serangan terhadap
para lansia di seluruh negeri.

Narasi di atas adalah berita yang disampaikan melalui sebuah radio. Berita ini mengatakan banyak masyarakat yang mendesak pemerintahan untuk segera menangani permasalahan lansia yang terjadi di negara Jepang. Hal ini menunjukkan betapa gentingnya keadaan tersebut, bahkan menimbulkan beberapa tindak kejahatan yang ditujukan kepada lansia. Menurut Biro Statistik Kementrian Dalam Negeri dan Komunikasi (2023:2) mengatakan bahwa penduduk lansia per 15 September 2023 mencapai 36.23 juta jiwa, dan dinyatakan bahwa satu dari sepuluh orang di Jepang sudah berusia 80 tahun. Sedangkan penduduk berusia di bawah 15 tahun berjumlah 14,17 juta jiwa, dan penduduk berusia 15-64 tahun berjumlah 75 juta jiwa.

b. Kritik Sosial Kejahatan

Kejahatan adalah sebuah tindakan yang merugikan secara perorangan maupun kelompok atau juga dapat iartikan sebagai pelanggaran hukum yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, atau merupakan sebuah kelalaian yang berujung kepada hukuman. Pada film *Plan 75* kejahatan ini ditampilkan pada awal film. Kejadian ini juga awal mula penyebab diadakannya program *plan 75* tersebut.

介護士 : 増え過ぎた老人がこの国の財政を圧迫し、その 皺寄せは全て若者が受けている。老人たちだって、これ以上社会の迷惑になりたくないはずだ。なぜなら、日本人というのは昔から国家のために死ぬことを誇りに思う民族だからだ。私のこの勇気ある行動がきっかけとなり、皆が本音で議論し、この国の...未来が明るくなることを心から願っている。

(*Plan 75*, 00:03:07-00:03:57)

Kaigoshi : *Fue sugita rōjin ga kono kuni no zaisei wo appakushi, sono shiwayose wa subete wakamono ga uketeiru. Rōjin tachi datte, kore ijō shakai no meiwaku ni naritakunai hazuda. Nazenara, nihonjin to iu no wa mukashi kara kokka no tame ni shinu koto wo hokori ni omou minzoku akarada. Watashi no kono yūki aru kōdō ga kikkake to nari, minna ga hone de gironshi, kono kuni no...mirai ga akaruku naru koto wo kokoro kara negatte*

iru.

Perawat : Meningkatnya jumlah orang tua memberikan tekanan pada keuangan negara, orang tua seharusnya tidak ingin menjadi beban bagi masyarakat lagi. Orang Jepang selalu bangga untuk mati demi negaranya. Saya sangat berharap bahwa tindakan berani saya ini akan memicu semua orang untuk berdiskusi secara jujur dan masa depan negara ini akan menjadi lebih cerah.

Dari monolog yang dilakukan oleh pembunuh lansia di panti jompo itu kita dapat mengetahui bahwa adanya suatu kebencian dan ketidaksukaan yang ditujukan pada lansia. Pembunuh ini merasa bahwa lansia hanyalah beban bagi ekonomi negara, sehingga tidak merasa bersalah akan tindakannya dan malah berharap surat yang ditinggalkannya nanti menjadi sebuah titik awal terjadinya perubahan dalam menindaklanjuti permasalahan kependudukan tersebut.

Insiden ini merupakan kejadian nyata yang terjadi di negara Jepang tahun 2016 . Insiden buruk ini terjadi pada sebuah panti rehabilitasi sosial penyandang disabilitas bernama *Tsuki Yamayuri en* di kota Samigahara. Pelakunya adalah seorang pria berusia 26 tahun mantan perawat di fasilitas tersebut, pria ini bernama Satoshi Uematsu. Uematsu masuk ke dalam fasilitas itu secara paksa sambil membawa pisau, menyebabkan 19 orang tewas dan 26 orang terluka. Tindakan

Uematsu sendiri sangat tidak masuk akal dan egois, karena ia berkata bahwa perawatan itu merupakan hal yang sia-sia, tidak ada alasan mereka (para disabilitas) untuk hidup, dan ini semua dilakukan untuk masyarakat.

(<https://mainichi.jp/english/articles/20191209/p2a/00m/0na/012000c>). Bahkan sebelum melakukan tindakannya, ia sempat mengirimkan surat ke parlemen Jepang yang berisikan kalau ia melihat masa depan para disabilitas dapat melakukan *euthanasia*, dengan persetujuan wali, ketika mereka tidak bisa melakukan kegiatan rumah tangga dan sosial. Kejahatan ini pun dipandang sebagai kejahatan paling keji yang pernah dilakukan oleh seorang individu di Jepang.

Menurut data dari penelitian yang dilakukan Yuhara (2011:43) pelaku paling banyak adalah laki-laki (70,8%), dan berdasarkan hubungan pelaku dengan korban, anak laki-laki dan suami merupakan pelaku terbanyak. Menurut Yuhara (2011:48) alasan utama mereka melakukan pembunuhan ini adalah karena adanya depresi yang muncul di antara perawat dan juga yang dirawat. Para perawat merasakan lelah dalam mengurus para lansia, kelelahan secara mental. Lalu keadaan makin buruk ketika lansia yang sedang dirawat mengalami depresi berupa keinginan untuk mati, merasa menyusahkan, merasa tidak berguna, memohon untuk dibunuh, dan di beberapa kasus adalah adanya faktor demensia pada lansia yang menyebabkan delusi atau

kekerasan (Yuhara, 2011:48-49).

c. Kritik Sosial Pelanggaran Norma Masyarakat

Diskriminasi berarti suatu perlakuan yang ditunjukkan kepada suatu kelompok, individu ataupun berdasarkan sesuatu secara tidak seimbang, yang biasanya bersifat kategorikal atau atribut yang khas seperti ras, kesukubangsaan, agama atau kelas-kelas sosial (Theodorson dan Therodorson, dalam Saludung, 2019:4). Namun diskriminasi juga dapat ditujukan kepada perbedaan usia dalam suatu kelompok masyarakat, jenis diskriminasi ini disebut sebagai *ageism* atau suatu bentuk diskriminasi berdasarkan usia seseorang.

ミチ : 「年寄りを働かせたらかわいそうだ」って

早苗 : そんなのウソウソ。

久江 : 会社の言い訳ホテルの中で
さ、人が死んだらさイメージい
じゃない。 (Plan 75,
00:37 49-00:38 08)

Michi : "Toshiyori o hatarakasetara
kawaisouda" tte.

Sanae: *Sonnano usouso.*

Hisae : *Kaisha no iiwake yo. Hoteru
no naka de sa, hito ga
shindara sa, imeji warui
janai.*

Michi : Kasihan membuat orang tua
bekerja, katanya.

Sanae : Itu omong kosong

Hisae : itu hanya alasan perusahaan. Kalau ada orang meninggal di hotel, kan citranya jadi buruk.

Percakapan di atas terjadi setelah Michi dan teman-temannya diberhentikan dari pekerjaan mereka di hotel. Ini merupakan sebuah tindakan diskriminasi yang menganggap bahwa lansia itu hanyalah beban, maka lebih baik ditinggalkan saja dan

menggantikannya dengan yang lebih muda. Hal ini mengkritik keadaan di mana kalangan masyarakat menganggap bahwa lansia itu hanya akan menjadi sebuah beban dalam pekerjaan. Banyak perusahaan lebih memilih untuk mencari tenaga kerja yang lebih muda, lalu berpikir bahwa membutuhkan dana lebih untuk menggaji para senior, dan yang terakhir adalah pikiran bahwa para lansia tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan (<https://zenbird.me/ia/age-discriminati-on-limiting-job-opportunities-for-japanese-elderly/>).

不動産屋:もしもし。いつもお世話に

なっております若林です。

あつ今大丈夫ですか。すみません。あの、ちょっとまたご相談なんですけど。えっと... 78歳、女性、無職、お一人です。そうなんですよ。ええ、そこをなんとかお願いできないですかねえ。うちで5軒目みたいなんです。はいはい。ああなるほど、ちょっと待ってくださいね。家賃2年分先払いしていただけるならお年寄りでも「OK」だって言うんですけど。

(Plan 75, 00:39:53-00:41)

Fudousanya : *Moshi moshi. Itsumo osewa ni natte orimasu. Wakabayashi desu. Aa, ima daijoubu desuka. Suimasen ano, chotto mata gosoudan nandesu kedo. Eeto... nana juu hassai, josei, mushoku, ohitori desu. Sou nan desu yo. Ee, soko wo nantoka onegai dekinai desuka nee, Uchi de gokenme mitai nandesu yo. Hai, hai. Aa, naruhodo, chotto matte kudasai ne. yachin ninen bun senbarai shite itadakeru nara otoshiyori demo "OK" datte iru ndesu kedo*

Agen Properti : Halo. Terima kasih atas semua bantuan anda. Saya. Wakabayashi. Ah,

apakah anda sedang sibuk? Maaf. Begini, saya ingin berkonsultasi lagi. Umm... 78 tahun, perempuan, tidak bekerja, tinggal sendiri. Betul. Ya, bisakah Anda membantu dengan itu? Sepertinya ini adalah penolakan kelima kalinya. Ya, ya. Ah, begitu ya, tunggu sebentar. Mereka bilang tidak masalah jika orang tua membayar sewa dua tahun di muka.

Dari interaksi antara pegawai penyewaan rumah dengan Michi dapat dilihat bahwa adanya tindak diskriminasi yang dilakukan oleh pemilik properti. Awalnya ia menanyakan keadaan Michi terlebih dahulu, namun setelah mengetahui kesulitan yang dihadapi Michi, ia justru memberikan sebuah syarat berupa pembayaran di muka untuk dua bulan, dan bila bisa membayarnya ia baru akan mengizinkan Michi untuk melakukan penyewaan. Bahkan pegawai ini pun menawarkan untuk mencoba apartemen bersubsidi. Michi menolak saran tersebut dengan alasan ingin berjuang sedikit lagi, namun juga dapat diartikan Michi tidak mau menerima bantuan kesejahteraan tersebut karena merasa malu bila menerimanya.

Keadaan yang dialami oleh Michi ini adalah sebuah kritikan akan sulitnya mendapatkan tempat tinggal baru karena tindakan diskriminasi. Pada sebuah wawancara yang dilakukan pada sebuah artikel persusahaan *real estate* di Jepang, seorang lansia mengatakan bahwa ada beberapa kesulitan yang dihadapi para lansia akan sebuah tempat tinggal dan penyewaannya. Kesulitan yang dihadapi di antaranya adalah adanya pemberitahuan mendadak untuk segera pindah karena akan dilakukan

penggusuran, diberikan saran tempat tinggal yang kurang layak seperti memiliki anak tangga yang banyak, dan bahkan sebuah properti yang dulunya pernah menjadi tempat terjadinya insiden

(<https://prtimes.jp/main/html/rd/p/000000005.000068855.html>). Kesulitan para lansia untuk mencari sebuah tempat tinggal sendiri merupakan hal yang sering dijumpai di Jepang, banyak para pemilik properti yang tidak suka kalau ada seorang lansia yang ingin menyewa properti mereka, terlebih lagi apabila lansia yang ingin menyewa hidup sendirian. Menurut kementerian pertahanan 70% dari pemilik properti ragu untuk menyewakan kepada para lansia dan penyandang disabilitas dengan alasan karena tidak yakin dapat menjaga keharmonisan antara tetangga yang menyewa dengan yang tinggal di tempat penyewaan lain atau di rumah milik mereka sendiri (<https://www.asahi.com/ajw/articles/14948178>).

Berdasarkan hasil wawancara pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Yamada (2021:138-143) banyak pandangan buruk yang dilontarkan kepada seseorang yang menerima bantuan sosial, misalnya adanya pandangan buruk dari tetangga, direndahkan oleh pemilik apartemen, diperlakukan beda pada pemandian umum, perilaku kurang mengenakan saat di rumah sakit.

Film ini juga mengkritik bahwa *euthanasia* merupakan suatu tindakan yang melanggar norma karena sama saja dengan tindakan pembunuhan massal para lansia. *Euthanasia* atau 安楽死 (*anrakushi*) sering dianggap sebagai mati yang bermartabat bagi sebagian orang. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki hak untuk hidup dengan bermartabat, berarti setiap orang juga berhak memiliki hak untuk mati secara

bermartabat.

75 歳以上の高齢者に死を選ぶ権利を認め支援する制度、通称“プラン 75”。[...]。発案当初から物議をかもし、激しい反対運動が繰り広げられましたが、ここへ来てようやくの成立となりました。前例のないこの試みは世界からも注目を集め日本の高齢化問題を解決する糸口になることが期待されます。

(Plan 75, 00:05:23-00:06:15)

Nana juu-sai ijou no kourei- sha ni shi o erabu kenri o mitome shien suru seido, tsuushou 'Puran nana juu'. [...]. Hatsuandocho kara butsugi o kamoshi, hageshii hantai undou ga kurihirogeraremashita ga, koko e kite youyaku no seiritsu to narimashita. Zerei no nai kono kokoromi wa sekai kara mo chumoku o atsumete Nihon no koureika mondai o kaiketsu suru itoguchi ni naru koto ga kitaisaremasu.

Sistem yang mendukung hak untuk memilih kematian bagi orang lanjut usia berusia 75 tahun ke atas, yang dikenal sebagai "Plan 75", telah disetujui di Parlemen hari ini. [...]. Sejak awal pengusulan, sistem ini telah menimbulkan kontroversi dan gerakan penolakan yang kuat, namun akhirnya telah disahkan. Upaya yang belum pernah terjadi sebelumnya ini menarik perhatian dunia dan diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi masalah penuaan di Jepang.

Berita itu disampaikan melalui radio. Pada akhirnya pemerintah melegalkan *euthanasia* bahkan memberikan dana untuk dibuatnya program *plan 75*. Hal ini menjadi kritik bahwa *euthanasia* adalah sebuah solusi pemerintah

mengambil jalan cepat dengan membuat para lansia bunuh diri secara sukarela. Dilegalkannya *euthanasia* melalui *plan 75* ini juga menciptakan sebuah pergeseran norma dalam masyarakat. akibat dari adanya persetujuan untuk melegalkan *euthanasia* karena ingin mencari solusi cepat terjadilah sebuah penurunan *value* dari nyawa seorang manusia. Hal ini disebut sebagai dehumanisasi, atau yang berarti sebagai pencedahan nilai diri seorang individu dan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pelanggaran norma.

Selain itu ada beberapa indikasi dehumanisasi dalam program *plan 75* tersebut, yaitu pemberian intensif berjumlah 100.000 *yen* yang bebas digunakan untuk para *klien*. Seolah-olah siapapun yang bersedia untuk mati akan diberikan hadiah berupa uang yang bebas digunakan untuk apa saja, jadi seperti menukar nyawa untuk uang. Lalu dehumanisasi juga terlihat pada “*合同プラン*” (rencana bersama), yaitu sebuah sistem di mana pengkremasian dan penguburan dilakukan secara bersamaan dengan orang lain yang tidak dikenal. Ini menunjukkan bahwa nilai seorang individu sudah tidak ada lagi maknanya, semua sama saja bila sudah mati. Selain itu *plan 75* tidak lagi menghargai dan mempertimbangkan betapa berharganya sebuah nyawa manusia.

人間はね、生まれてくる時は
選べないから、あの…死ぬ
時はね、もう死ぬ時ぐらいは
自分で選べることができた
ら、いいだろうなあと思っ
て、ちょっと自分でそうい
う死に方っていうのは決める

ことができれば安心だなあと
思って、なんの迷いもなかつ
たです。好きなことやって、
やりたいことやって、「いい
人生だったんじゃない？」っ
て言うと思うような。

(*Plan 75*, 00:19:50-00:20:20)

*Ningen wa ne, umaretekuru
toki wa erabenai kara, ano...
Shinu toki wa ne, mou shinu
toki gurai wa jibun de erabu
koto ga dekitara, ii darou naa
to omotte, chotto jibun de
souiu shinikata tte iu no wa
kimeru koto ga dekitara
anshin da naa to omotte, nan
no mayoi mo nakatta desu.
Suki na koto yatte, yaritai koto
yatte, "ii jinsei datta n ja nai?"
tte iu to omou you na.*

Manusia itu kan, tidak bisa memilih saat dilahirkan, jadi... Saat meninggal, saya pikir, setidaknya kita bisa memilih bagaimana kita ingin mati, itu akan bagus, jadi saya sedikit merasa tenang jika saya bisa memutuskan cara saya mati, saya tidak ragu sama sekali. Saya melakukan apa yang saya suka, melakukan apa yang ingin saya lakukan, saya pikir saya akan berkata, "Ini adalah kehidupan yang baik, bukan?"

Hal ini menggambarkan usaha pemerintahan untuk meyakinkan para lansia bahwa *plan 75* merupakan suatu pilihan yang paling tepat. Penempatan iklan *plan 75* ini juga sesuatu yang kurang etis dan beretika, di mana mereka menaruh brosur, banner ataupun menayangkan iklan *plan 75* di puskesmas khusus untuk para lansia yang ingin melakukan pemeriksaan. Hal ini seakan-akan memberikan sugesti agar para pasien segera

mendaftarkan dirinya ke program *plan 75* saja dari pada harus melakukan pemeriksaan rutin dan tidak mengetahui sampai kapan mereka bisa hidup.

「プラン 75」開始から3年。さまざまな民間サービスも生まれ、その経済効果は1兆円とも言われています。政府は今後10年をかけて、対象年齢を65歳まで引き下げられることを検討しています。世界で最も速いスピードで高齢化が進んできた日本に明るい兆しが見えてきたと専門家は語ります。
(Plan 75, 00:55:06-00:55:31)

Puran nana juu go kaishi kara san nen. Samazama na minkan saabisu mo umare, sono keizai kouka wa ichi chou en to mo iwarete imasu. Seifu wa kongo juu nen wo kakete, taishou nenrei wo roku juu go sai made hikisageru koto wo kentou shite imasu. Sekai de mottomo hayai supiido de koureika ga susunde kita nihon ni akarui kizashi ga miete kita to senmonka wa katarimasu.

Tiga tahun telah berlalu sejak dimulainya Plan 75. Berbagai layanan swasta telah diciptakan dan efek ekonominya dikatakan mencapai 1 triliun yen. Dalam 10 tahun ke depan, Pemerintah sedang mempertimbangkan untuk menurunkan usia kelayakan menjadi 65 tahun. Para ahli mengatakan bahwa ini adalah pertanda positif bagi Jepang, yang memiliki populasi dengan penuaan tercepat di dunia.

Ini merupakan berita di televisi ketika pemerintah mengatakan bahwa *plan 75* merupakan sebuah kesuksesan karena dapat

meningkatkan ekonomi negara walau baru 3 tahun berjalan. Bahkan mereka berencana untuk menurunkan umur minimal untuk para lansia yang ingin mengikuti program, dari usia 75 tahun menjadi 65 tahun. Hal ini menunjukkan sebuah sisi kapitalisme pemerintahan yang mencari sebuah keuntungan dengan cara mengorbankan para lansia yang dianggap beban oleh masyarakat. Penurunan usia minimal untuk melakukan tindak *euthanasia* ini pun menjadi salah satu bentuk dehumanisasi di mana nilai dari nyawa seseorang hanyalah sekedar angka. Lalu ini juga membuka sebuah kemungkinan keserakahan pemerintah yang bisa mendorong untuk terus menerus mengganti syarat agar para lansia itu dapat mengikuti program *plan 75* tersebut.

Michi melakukan tindakan *euthanasia* berjenis bunuh diri dengan bantuan dokter. *Euthanasia* ini sama sekali tidak dapat ditolerir karena melarang seseorang untuk membunuh atau membantu seseorang untuk bunuh diri, dapat dijerat hukuman penjara. Pasien *Euthanasia* jenis bunuh diri ini juga masih dalam keadaan sehat sehingga tidak memenuhi salah satu syarat penting untuk melakukan *euthanasia* yaitu pasien harus dalam keadaan sakit keras. Jadi dapat dilihat bahwa *euthanasia* tidak selamanya merupakan hal yang baik, karena praktiknya bertentangan dengan undang-undang.

d. Kritik Sosial Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan primer mereka seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Dalam film *Plan 75* kemiskinan digambarkan

melalui kehidupan para tokohnya . Mereka tinggal di *danchi*/団地 (rumah susun). *Danchi* dulu dibangun dengan tujuan untuk mengimbangi permintaan perumahan yang diakibatkan oleh lonjakan penduduk pasca Perang Dunia II (Martia, 2020:9). Interior dari ruangan yang disediakan dari bangunan ini pun termasuk sederhana, karena biasanya hanya terdiri dari dua ruangan. Harga sewa dari *danchi* juga tidak terlalu mahal dan masih terjangkau, sehingga dapat dikatakan Michi merupakan seseorang yang berada pada kalangan berpenghasilan menengah ke bawah.

Ketika kondisi ekonomi Michi semakin buruk, Michi terpaksa mencoba mengajukan permohonan untuk mendapatkan tunjangan kesejahteraan, namun tidak tersedia pada hari itu. Michi duduk dekat dapur sosial enggan untuk meminta makanan, karena merasa malu. Michi merasa bahwa ia sudah tak sanggup lagi untuk menunjang kehidupan dirinya sendiri, lalu memutuskan untuk mendaftarkan diri ke *Plan 75*. Selain itu juga memperlihatkan kehidupan sulit dari tokoh Yukio yang bekerja sebagai pemungut sampah untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Ia memakan makanan dari dapur sosial yang disediakan oleh program *plan 75* di balai kota. Yukio mendaftarkan dirinya ke program *plan 75*.

Keadaan Yukio dan Michi ini mengkritik akan bagaimana sulitnya hidup sebagai lansia yang tak bekerja di Jepang. Hasil survei garis kemiskinan di Jepang tahun 2019, biaya rata-rata untuk kehidupan selama setahun mencapai 10.000 dolar atau sekitar 1 juta yen, sedangkan uang pensiunan yang didapatkan oleh para lansia hanya sekitar 6.000 dolar atau sekitar 900.000 yen

([https://thediplomat.com/2023/01/surviving-old-age-is-](https://thediplomat.com/2023/01/surviving-old-age-is-getting-harder-in-japan/)

[getting-harder-in-japan/](https://thediplomat.com/2023/01/surviving-old-age-is-getting-harder-in-japan/)). Selain itu tunjangan kesejahteraan dari pemerintah juga masih belum cukup untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari para lansia. Seorang lansia berusia 78 tahun dalam sebuah artikel juga menyampaikan keluh kesahnya akan kurangnya tunjangan yang ia dapatkan. Ia menyatakan bahwa tunjangan yang didapat adalah sebesar 110.000 yen, namun harus digunakan untuk biaya sewa rumah 43.000 yen belum termasuk listrik, makanan, dan biaya lainnya sehingga memaksa dirinya untuk hidup dalam keterbatasan

(<https://www.tokyo-np.co.jp/article/225473>). Keadaan sulitnya mencari pekerjaan menyebabkan berbagai masalah dalam kehidupan seseorang. Pada tahun 2023, 50% lansia yang berusia 60 sampai 74 tahun tidak dapat mendapatkan pekerjaan walaupun mereka masih ingin bekerja (<https://www.japantimes.co.jp/business/2023/08/18/companies/elderly-employment-survey/#:~:text=Over%2050%25%20of%20those%20in,country%20faces%20a%20labor%20shortage.>).

e. Kritik Sosial Disorganisasi Keluarga

Keluarga merupakan lingkup sosial paling kecil tapi paling berdampak pada kehidupan seseorang. Hal ini karena keluarga lah yang pertama membentuk pribadi seseorang. Tiap anggota keluarga harus peduli satu dengan yang lainnya agar keharmonisan tetap terjaga, apabila tidak rentan akan terjadinya disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga pada film ini benar-benar diperlihatkan dampaknya, seperti dalam kutipan di bawah ini.

ミチ : 娘さん 全然 連絡ないの？

稲子 : 孫にも会ったことない。子どもが

いたって寂いよ

ミチ : 寂しいだけが人生だ

(Plan 75, 00:26:09-00:26:25)

Michi : *Musume-san zenzen renraku nai no?*

Ineko : *mago ni mo atta koto nai. Kodomo ga itatte sabishii mon yo.*

Michi : *sabishii dake ga jinsei da.*

Michi : Putri mu sama sekali tidak menghubungi mu?

Ineko : Aku bahkan belum pernah bertemu cucuku. Walaupun punya anak tetap kesepian.

Michi : Hanya kesepian, itu lah hidup.

Ineko tidak pernah dihubungi oleh anaknya sampai saat ini, dan bahkan belum pernah melihat cucunya. Hal ini menggambarkan sebuah kesepian yang mendalam yang dialami oleh para lansia karena ditinggalkan begitu saja oleh anaknya. Dampak dari hilangnya figure keluarga dalam kehidupan lansia ini pun sangat buruk, karena berujung terhadap perasaan terasingkan dan menyebabkan terjadi isolasi diri. Ineko pun kemudian ditemukan meninggal dalam keadaan duduk. Kematian Ineko disebabkan karena kondisi kesehatan Ineko yang buruk, namun juga karena tidak adanya pengawasan serta perawatan yang dilakukan oleh keluarganya sendiri sehingga berujung kematian. Ini pun mengkritik betapa tidak berdayanya seorang lansia tanpa adanya bantuan dari orang lain, dan mengkritik tindakan tidak bertanggung jawab oleh seorang anak. Di negara Jepang, fenomena seperti ini bukan lah hal yang langka ditemui dan bahkan menjadi sebuah hal umum diketahui banyak orang.

Insiden ini disebut fenomena *kodokushi* yang mencapai 22.000 orang dan diperkirakan oleh badan kepolisian nasional akan mencapai 68.000 kasus pada akhir tahun nanti

(<https://www.theguardian.com/world/article/2024/jul/01/life-at-the-heart-of-japans-solitary-deaths-epidemic-i-would-be-lying-if-i-said-i-wasnt-worried>). Kodokushi terjadi karena hilangnya struktur multigenerasi pada keluarga Jepang yang membuat kemungkinan terjadinya kurangnya anggota keluarga yang mampu menopang tanggung jawab berat akan orang tuanya. Berdasarkan data dari menteri kesehatan, tenaga kerja dan kesejahteraan wanita berusia 65 tahun ke atas pada tahun 2018 ada sekitar 32%. Hal ini diperburuk karena tidak ada keluarga yang dapat membantu finansial mereka. Pada tahun 2022, hanya 34% lansia yang berusia 65 tahun ke atas hidup dengan anaknya (<https://asia.nikkei.com/Spotlight/Datawatch/Older-single-women-face-growing-risk-of-poverty-in-Japan>).

KESIMPULAN

Film Plan 75 ini hadir sebagai cerminan bentuk kritik sosial yang ingin disampaikan oleh sutradara Chie Hayakawa tentang keadaan penduduk Jepang yang jumlahnya semakin didominasi oleh lansia. Keadaan ini diakibatkan karena menurunnya angka kelahiran, dan generasi *Baby Boomers* telah mencapai usia lansia. Akibatnya terjadilah ketidakseimbangan antara jumlah penduduk muda dan tua. Masalah-masalah kependudukan itu lambat laun mempengaruhi aspek lain seperti pembunuhan terhadap lansia di panti jompo, kesulitan para lansia itu mencari pekerjaan dan tempat tinggal karena adanya diskriminasi terhadap mereka, kemiskinan hingga fenomena 孤独死 (*kodokushi*), artinya mati seorang diri atau mati karena kesepian. *Kodokushi* sering sekali terjadi terhadap lansia yang ditinggalkan hidup sendirian oleh keluarga mereka. Dalam film ini

pemerintah berusaha mengatasi jumlah lansia yang semakin banyak dengan cara melegalkan *Plan 75* dan mengiming-imingi para lansia itu untuk melakukan *euthanasia*. Seakan-akan hanya *euthanasia* lah pilihan satu-satunya. Memang tidak ada unsur paksaan dalam *plan 75*, namun mereka memanipulasi pikiran para lansia bahwa pilihan mengikuti program *plan 75* dan melakukan *euthanasia* adalah satu-satunya yang paling benar.

REFERENSI

- Biro Statistik Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi. (2023). Lansia di Jepang dari Perspektif Statistik: 'Dalam Rangka Menghormati Hari Lansia'. Topik Statistik, No. 138, 1-12. Diakses melalui <https://www.stat.go.jp/data/topics/topi1380.html>
- Chiba, T. (2023). *10% Of Japan's Population Aged 80 or Older For First Time*. The Asahi Shimbun: <https://www.asahi.com/ajw/articles/15007751>
- Deutsche Welle: <https://www.dw.com/id/satu-dari-10-orang-jepang-berusia-80-tahun/a-66864480>
- Habibie, R. (2021). Legal Etik Euthanasia: Kajian Yuridis, Filosofis, dan Agama. *Palangka Law Review*, 1(1), 27-45.
- Hayakawa, Chie. (2022). *Plan 75*. Diakses melalui <https://www.amazon.com/Plan-75-Chieko-Baish%C3%B4/dp/B0CN1JRW8F>
- Kai, K. (2010). *Euthanasia and death with dignity in Japanese law*. *J Int Bioethique*, 21(4), 217-223.
- Kubota, J. (2023). Mengapa kita tidak bisa menertawakan komentar Yusuke Narita yang mengatakan bahwa orang tua harus melakukan bunuh diri massal sebagai analogi. Dikutip dari Diamond Online: <https://diamond.jp/articles/-/316289>
- Lee, C. (2020). *Age Discrimination Limiting Job Oppurtunities For Japanese Elderly*. Dipetik April 15, 2024, dari Zenbird: <https://zenbird.media/age-discrimination-limiting-job-opportunities-for-japanese-elderly/>
- MacCurry, J. (2024). *Life at the heart of Japan's lonely deaths epidemic: 'I would be lying if I said I wasn't worried* dikutip dari The Guardian.
- Martia, T., Suwandany, M., Nuraini, S. H., & Raniya, F. (2020). *Fenomena Muenshakai Pada Kaum Lansia Sebagai Dampak Perubahan Fungsi Keluarga Di Jepang Tahun 2000-an*. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Genap 2019/2020*.
- Munakata, A. (2023). *Older Single Women Face Growing Risk of Poverty in Japan* dari Asia Nikkei: <https://www.cosmosp.com/news/p774/#:~:text=%E6%98%94%E3%81%AF%E4%B8%80%E8%88%AC%E7%9A%84%E3%81%AA,%E7%9B%AE%E7%9A%84%E3%1%A7%E3%80%81%E3%81%84%E3%82%8F%E3%82%86%E3%82%8B%E6%94%BF%E7%95%A5%E7%B5%90%E5%A9%9A%E3%80%82>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- PRTIMES. (2021). *1 dari 4 orang yang berusia 65 tahun ke atas pernah ditolak untuk menyewa tempat tinggal 60% dari mereka yang berusia 20-an dan 30-an "tidak tahu" tentang masalah ini*. Dikutip dari PRTIMES: <https://prtimes.jp/main/html/rd/p/000000005.000068855.html>
- The Asahi Shimbun. (2023). *Panel begins mission to end anti-elderly bias in housing*.
- Saludung, Z. R., Juanda, & Hajrah. (2019). *Diskriminasi mayoritas terhadap minoritas dalam novel kedai 1001 mimpi karya Valiant Budi, tinjauan sosiologi sastra*. Dikutip dari The Asahi Shimbun: <https://www.asahi.com/ajw/articles/14948178>
- Shoshiro, Yamada, 2021. *生活保護とステイグマ・再考ーホームレス経験のある受給者へのインタビュー調査からー*. *日本福祉大学社会福祉論集*, (143・144), 133- 157.
- Siripala, T. (2023). *Surviving Old Age Is Getting Harder In Japan*. Dikutip dari

The Diplomat :

<https://thediplomat.com/2023/01/surviving-old-age-is-getting-harder-in-japan/>

Harga tauge telah naik, dan terus naik setiap hari... dan hal ini membuat banyak orang berada di ambang batas kehidupan. Seperti apa seharusnya standar kesejahteraan itu. (2023).

dikutip dari Tokyo Shimbun :

<https://www.tokyo-np.co.jp/article/225473>

The Japan Times. (2023). *Over 50% Of Seniors In Japan Wishing To Work Are Unemployed* dari The Japan Times:

<https://www.japantimes.co.jp/business/2023/08/18/companies/elderly-employment-survey/#:~:text=Over%2050%25%20of%20those%20in,country%20faces%20a%20labor%20shortage>

employment-

survey/#:~:text=Over%2050%25%20of%20those%20in,country%20faces%20a%20labor%20shortage

The Mainichi. (2019). *I Had To Do It For Society: Conversations With Accused Japan Care Home Mass Murderer.*

Dikutip dari The Mainichi.

Yuhara, Etsuko. (2011). 介護殺人の現状から見出せる介護者支援の課題. 日本福祉大学社会福祉論集, 125, 41-65.